
**PENGUNAAN BERBAHASA SLANG DAN KESALAHAN BERBAHASA DI
KALANGAN REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Amelia K.D. Sinaga¹, Elza L. L. Saragih², Crisdayanti Sitorus³, Novita Enjeli Sagala⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: amelia.kdwisinaga@student.uhn.ac.id¹, elzalisnora@gmail.com²,
crisdayanti.sitorus@student.uhn.ac.id³, novita.enjelisagala@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan bahasa slang dan kesalahan berbahasa di kalangan remaja dalam media sosial TikTok. TikTok sebagai platform populer telah menjadi ruang ekspresi bahasa yang unik di mana remaja bebas menciptakan dan menggunakan ragam bahasa tidak baku, baik dalam bentuk video maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap konten remaja di TikTok. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik remaja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan solidaritas kelompok. Di samping itu, ditemukan 30 bentuk kesalahan berbahasa yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori: morfologi, fonologi, semantik, dan sintaksis, dengan kesalahan morfologis sebagai kategori paling dominan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan slang dan bahasa tidak baku secara berlebihan dapat berdampak pada penurunan kesadaran berbahasa yang benar. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan literasi kebahasaan yang kritis di kalangan remaja, terutama melalui pendidikan bahasa Indonesia yang kontekstual dan komunikatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik digital dan dapat menjadi acuan bagi pendidik serta pemangku kepentingan dalam merespons dinamika bahasa remaja di era digital.

Kata Kunci: Bahasa Slang, Kesalahan Berbahasa, Remaja, Tiktok, Linguistik Digital.

Abstract: This study aims to analyze the form of slang language use and language errors among teenagers in TikTok social media. TikTok as a popular platform has become a unique language expression space where teenagers are free to create and use non-standard language varieties, both in video and written form. This research uses a qualitative approach with observation and documentation techniques of teenagers' content on TikTok. The results of the analysis show that the use of slang language not only reflects the linguistic creativity of teenagers, but also a means of forming social identity and group solidarity. In addition, 30 forms of language errors were found, classified into four categories: morphology, phonology, semantics, and syntax, with morphological errors as the most dominant category. This phenomenon shows that the excessive use of slang and non-standard language can have an impact on decreasing awareness of correct language. Therefore, it is important to foster critical linguistic literacy among adolescents, especially through contextual and communicative Indonesian language education. This research contributes to the study of digital linguistics and can be a reference for educators and stakeholders in responding to the

dynamics of adolescent language in the digital era.

Keywords: *Slang, Language Errors, Adolescents, Tiktok, Digital Linguistics.*

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital, salah satu platform yang paling digandrungi saat ini adalah TikTok, yang memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui video pendek, termasuk dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan remaja dalam platform ini sering kali tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan baku, terutama dengan maraknya penggunaan bahasa slang (bahasa gaul) dan berbagai bentuk kesalahan berbahasa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran praktik berbahasa dalam ruang publik digital. Menurut Purwaningsih (2021), media sosial berperan penting dalam membentuk pola komunikasi baru di kalangan remaja, yang berdampak pada penggunaan bahasa sehari-hari mereka, termasuk kecenderungan menggunakan bahasa informal secara berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa slang dan kesalahan berbahasa terbentuk serta menyebar dalam komunitas digital seperti TikTok. Permasalahan ini merupakan salah satu indikator penting dalam membentuk identitas dan budaya remaja masa kini.

Dalam konteks linguistik, bahasa slang dikenal sebagai variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu dan sering kali mencerminkan identitas kelompok tersebut. Slang memiliki karakteristik yang unik, yaitu fleksibel, dinamis, dan sering kali menyimpang dari aturan kebahasaan formal. Penelitian terbaru oleh Setyowati dan Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa remaja menggunakan bahasa slang untuk menunjukkan keakraban, eksistensi, dan ketertarikan sosial di lingkungan pergaulan, terutama media sosial. Namun, penggunaan bahasa slang yang berlebihan tanpa pemahaman terhadap konteks formal dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas berbahasa remaja, terutama dalam situasi akademik atau resmi. Oleh sebab itu, kajian mengenai hubungan antara penggunaan bahasa slang dan kesalahan berbahasa menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut. Penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk, pola, dan dampak linguistik dari fenomena ini di platform TikTok.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek kebahasaan dalam media sosial, namun masih terbatas pada platform seperti Instagram, Twitter, atau WhatsApp. Penelitian

yang secara khusus menyoroti TikTok sebagai objek kajian linguistik masih tergolong minim, padahal platform ini memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, terutama dalam konteks visual dan audio. Menurut Rizki dan Lestari (2020), TikTok tidak hanya menampilkan teks tertulis, tetapi juga ekspresi lisan yang memperkuat penggunaan bahasa tidak baku, sehingga lebih kompleks dalam analisis linguistik. Selain itu, pengguna TikTok cenderung memproduksi konten dengan gaya bahasa yang spontan dan kreatif, yang dapat memperbesar peluang terjadinya kesalahan berbahasa. Dalam hal ini, kesenjangan penelitian terlihat jelas, yaitu kurangnya fokus terhadap bentuk kesalahan berbahasa yang muncul dari penggunaan slang secara masif dalam TikTok. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting untuk menjawab kekosongan tersebut dalam literatur linguistik digital.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada dampak jangka panjang terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa generasi muda. Apabila kesalahan berbahasa terus dibiarkan dan tidak dikritisi secara akademik, maka akan terbentuk persepsi bahwa penggunaan bahasa yang menyimpang merupakan hal yang wajar dan dapat diterima secara sosial. Hal ini dikhawatirkan dapat mengaburkan batas antara bahasa baku dan tidak baku dalam konteks penggunaan yang tepat. Hasil studi oleh Anggraini (2023) menunjukkan bahwa remaja yang terbiasa menggunakan slang di media sosial cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam menulis teks akademik yang sesuai kaidah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana penggunaan bahasa di TikTok membentuk perilaku kebahasaan remaja secara umum.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan gap penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa slang dan bentuk kesalahan berbahasa yang muncul di kalangan remaja pengguna TikTok. Fokus penelitian mencakup jenis-jenis slang yang digunakan, bentuk kesalahan berbahasa yang paling dominan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam ranah sosiolinguistik dan linguistik digital. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembinaan bahasa yang lebih efektif untuk generasi muda. Seperti dikemukakan oleh Sari dan Pramudita (2019), literasi bahasa yang baik akan meningkatkan kesadaran berbahasa secara kritis di tengah

derasnya arus informasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademik dan praktis yang signifikan.

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam praktik berbahasa di media sosial. Dalam konteks ini, TikTok menjadi salah satu media yang sangat mempengaruhi pola bahasa remaja. Teori komunikasi digital menyebutkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas linguistik (Jones & Hafner, 2019). Selain itu, Purwaningsih (2021) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari remaja yang membentuk cara mereka memilih dan menggunakan bahasa, termasuk dalam penggunaan bahasa tidak baku. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran norma kebahasaan, terutama dalam hal penggunaan slang dan kesalahan berbahasa. Fenomena ini penting dikaji karena berkaitan langsung dengan pemahaman bahasa sebagai sistem sosial yang dinamis.

Bahasa slang merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul dalam kelompok sosial tertentu, terutama di kalangan remaja. Slang dianggap sebagai penanda identitas kelompok dan memiliki fungsi sosial yang kuat, seperti mempererat solidaritas dan menunjukkan kedekatan emosional (Eble, 2019; Setyowati & Wahyuni, 2022). Dalam pandangan Holmes (2021), slang berkembang cepat dan biasanya menyimpang dari kaidah baku, namun memiliki makna simbolik yang penting bagi penggunanya. Remaja cenderung menggunakan slang sebagai bentuk ekspresi diri dan pencarian identitas, terutama dalam platform terbuka seperti TikTok. Menurut Kurniawan dan Lestari (2020), remaja memproduksi bahasa slang yang variatif dan kreatif melalui konten digital, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi dan bentuk slang menjadi penting sebagai dasar analisis kebahasaan dalam penelitian ini.

Penggunaan slang yang tidak disertai pemahaman terhadap konteks formal sering kali

mengarah pada kesalahan berbahasa. Kesalahan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Kridalaksana (2020), kesalahan berbahasa mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kaidah bahasa dengan praktik penggunaannya. Sedangkan dalam studi yang dilakukan oleh Anggraini dan Syafitri (2023), remaja pengguna media sosial cenderung melakukan kesalahan struktur kalimat karena terbiasa menggunakan gaya bahasa yang longgar dan tidak formal. Penelitian lain oleh Sari dan Pramudita (2019) menunjukkan bahwa pemakaian bahasa slang yang tidak terkontrol bisa memengaruhi keterampilan berbahasa tulis dan lisan dalam konteks akademik. Oleh karena itu, penting untuk melihat kesalahan berbahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penggunaan slang itu sendiri.

Dalam ranah linguistik, kajian terhadap kesalahan berbahasa dikenal dengan analisis kesalahan (*error analysis*). Menurut Ellis (2020), analisis kesalahan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola kesalahan dan faktor penyebabnya dalam penggunaan bahasa kedua atau pertama. Di sisi lain, Lestari dan Widodo (2022) menyatakan bahwa dalam konteks media sosial, analisis kesalahan tidak hanya berfokus pada struktur kalimat, tetapi juga memperhatikan pengaruh konteks sosial dan budaya pengguna. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa dalam penelitian ini mencakup dua dimensi utama: kesalahan struktural dan kesalahan pragmatik akibat pengaruh sosial. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji praktik berbahasa remaja dalam TikTok yang bersifat spontan, ekspresif, dan kontekstual. Landasan ini menjadi kerangka untuk memahami bagaimana penggunaan slang menyebabkan atau memperkuat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tertentu.

Sosiolinguistik menjadi pendekatan penting lain dalam memahami fenomena penggunaan slang dan kesalahan berbahasa di media sosial. Fishman (2021) menyebutkan bahwa perilaku berbahasa dipengaruhi oleh struktur sosial, termasuk usia, kelompok sebaya, dan konteks komunikasi. Dalam konteks TikTok, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh norma-norma komunitas daring yang terbentuk secara tidak formal. Hal ini sejalan dengan temuan Damayanti dan Nugraha (2020) yang menyatakan bahwa bahasa remaja di TikTok terbentuk oleh interaksi komunitas yang bersifat horizontal, sehingga slang menjadi bentuk komunikasi dominan. Melalui perspektif sosiolinguistik, penggunaan slang dan kesalahan berbahasa tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial remaja. Oleh sebab itu, pendekatan ini digunakan untuk memahami keterkaitan

antara pilihan bahasa dan identitas kelompok remaja.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial memengaruhi cara remaja berpikir dan berkomunikasi. Misalnya, studi oleh Nugroho dan Astuti (2021) menemukan bahwa remaja pengguna TikTok cenderung mengimitasi gaya bahasa influencer atau kreator konten, termasuk dalam penggunaan istilah-istilah slang. Demikian pula, penelitian oleh Hidayati dan Salsabila (2023) mencatat bahwa sebagian besar kesalahan bahasa yang dilakukan oleh remaja dalam TikTok merupakan bentuk penyesuaian terhadap konteks media, bukan semata-mata kurangnya kompetensi linguistik. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di TikTok bersifat adaptif, namun juga rawan penyimpangan terhadap norma kebahasaan baku. Temuan-temuan ini menjadi dasar argumentatif bagi pentingnya melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Dalam ranah pendidikan, penggunaan bahasa slang dan kesalahan berbahasa di media sosial juga memiliki implikasi serius terhadap kompetensi literasi bahasa remaja. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial dalam komunikasi. Menurut Suherman dan Yuliana (2022), lemahnya kemampuan remaja dalam membedakan bahasa formal dan informal menghambat penguasaan bahasa akademik yang baik. Hal ini diperkuat oleh studi Rizky dan Mahendra (2024) yang menemukan korelasi negatif antara intensitas penggunaan slang di media sosial dengan hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan peneliti untuk memahami pola kebahasaan remaja di dunia digital sebagai dasar dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa fenomena penggunaan slang dan kesalahan berbahasa dalam TikTok merupakan bentuk dinamika kebahasaan yang kompleks. Fenomena ini tidak bisa dipandang sebagai penyimpangan semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor linguistik, sosial, dan teknologi. Teori-teori yang telah dikemukakan memberi dasar untuk memahami konteks dan arah penelitian ini, sementara penelitian terdahulu memberikan landasan empiris yang menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat nyata dan berdampak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan bahasa slang dan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi dalam platform TikTok. Secara tidak langsung, kajian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi kebahasaan remaja

dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan memahami fenomena sosial melalui perspektif subjektif dalam konteks tertentu. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, tangkapan layar, video, maupun tindakan linguistik yang diambil dari situasi alami yang bersifat kompleks, seperti interaksi remaja di media sosial TikTok. Metode ini menggunakan data non-numerik, di mana data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik, tetapi memerlukan pemahaman terhadap makna dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Menurut Creswell (2020), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis penggunaan bahasa slang dan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh remaja dalam media sosial TikTok. Peneliti menelaah konten berupa unggahan video, caption, dan komentar yang mencerminkan fenomena penggunaan bahasa tidak baku serta penyimpangan dari kaidah kebahasaan. Peneliti juga menginterpretasikan makna sosial di balik penggunaan slang sebagai bagian dari identitas kelompok remaja serta melihat jenis-jenis kesalahan berbahasa dari segi linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana bahasa digunakan dalam praktik keseharian digital remaja, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slang

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap konten remaja di media sosial TikTok, ditemukan bahwa penggunaan bahasa slang sangat dominan dalam komunikasi mereka, baik secara verbal dalam video maupun tertulis dalam kolom komentar. Bahasa slang digunakan untuk mengekspresikan emosi, mempererat hubungan sosial, serta mengikuti tren yang sedang berkembang. Berikut beberapa kata slang yang umum digunakan antara lain:

No	Slang Bahasa Indonesia	Makna/Arti
1	Anjayani	Variasi lucu dari kata "anjay", bentuk ekspresi kekaguman atau keterkejutan; digunakan untuk memperhalus umpatan.
2	Gaskeun	Bentuk slang dari "gas" + imbuhan "-keun" (dialek Sunda), artinya "lanjutkan", "ayo jalan".
3	Sabi	Pelesetan dari kata "bisa", artinya "oke", "mampu", digunakan untuk menyatakan persetujuan atau kekerenan.
4	Ngab	Kebalikan dari kata "bang", sapaan akrab di TikTok; digunakan untuk menyapa teman secara gaul.
5	Mager	Singkatan dari "malas gerak"; menandakan kondisi malas melakukan aktivitas fisik atau mental.
6	Skuy	Pelesetan dari "yuk" yang dibalik dan dimodifikasi; artinya ajakan seperti "ayo".
7	Bucin	Singkatan dari "budak cinta"; merujuk pada seseorang yang terlalu tergila-gila pada pasangannya.
8	Mantul	Singkatan dari "mantap betul"; ekspresi pujian yang berlebihan secara positif.
9	Gaje	Singkatan dari "gak jelas"; digunakan untuk menyebut hal atau orang yang absurd, tidak konsisten, atau aneh.
10	Goks	Singkatan dari "gokil sekali"; ekspresi terhadap sesuatu yang sangat lucu, konyol, atau menghibur.
11	Sadboy/Sadgirl	Menggambarkan remaja yang sering mengunggah atau menampilkan kesedihan, galau, atau luka batin secara dramatis.
12	Nolep	Serapan dari "no life"; artinya seseorang yang tidak punya kehidupan sosial aktif, sering menyendiri.
13	Julid	Kata slang untuk menggambarkan orang yang suka mengomentari atau membicarakan orang lain secara sinis atau iri.
14	Receh	Awalnya berarti uang kecil, lalu dimaknai sebagai humor yang sangat sederhana atau garing namun lucu.
15	Gabut	Singkatan dari "gaji buta"; makna slang-nya adalah tidak ada kerjaan, bingung mau ngapain.

16	Tengil	Kata lama yang masih digunakan; menggambarkan sikap menyebalkan, songong, atau menyolok secara berlebihan.
17	Caper	Singkatan dari “cari perhatian”; digunakan untuk menyebut orang yang melakukan sesuatu hanya demi dilihat orang.
18	Bokek	Kata informal untuk menyatakan kondisi keuangan yang sangat terbatas atau tidak punya uang.
19	Menyala	Slang dari kata literal "menyala"; digunakan untuk mengekspresikan semangat, aura positif, atau penampilan keren.
20	Ngenes	Menunjukkan keadaan yang sangat menyedihkan atau memprihatinkan secara emosional maupun materiil.
21	Gacor	Awalnya dari dunia burung (gacor = rajin berkicau); maknanya kini meluas: aktif, ramai, produktif (misalnya streamer atau mic-nya).
22	Lebay	Berasal dari kata “berlebihan”; dipakai untuk menyebut orang yang terlalu dramatis atau reaksi yang tidak proporsional.
23	Basi	Digunakan untuk menyebut sesuatu yang sudah tidak menarik, tidak relevan, atau sudah lama berlalu.
24	Ngeri-ngeri sedap	Ekspresi paradoksal yang menyatakan rasa kagum sekaligus waswas terhadap suatu hal (biasanya sangat keren tapi ekstrem).
25	Kudet	Singkatan dari “kurang update”; untuk menyebut orang yang tidak mengikuti tren atau informasi terbaru.
26	Cuan	Istilah pasar yang berarti untung/keuntungan; kini populer untuk segala hal yang menghasilkan uang.
27	Salting	Gabungan dari “salah tingkah”; merujuk pada reaksi gugup atau canggung, biasanya karena grogi atau malu
28	BT banget	Singkatan dari “bad temper”; artinya sangat kesal, bad mood, atau emosi tidak stabil.
29	Gong	Puncak dari konteks yang sedang dibahas
30	Ngakak	Tertawa terbahak-bahak; bentuk ekspresif dari “tertawa” secara informal.
31	Slay	Diambil dari budaya global tapi dilafalkan secara lokal; digunakan untuk memuji gaya

		atau aksi yang luar biasa keren. Bisa juga diartikan Tampil memukau/percaya diri
32	Auto	Bentuk pendek dari “otomatis”; dalam konteks slang, sering berarti “langsung terjadi” atau “pasti terjadi”.

Penggunaan bahasa slang di kalangan remaja pada platform media sosial TikTok menunjukkan sebuah fenomena linguistik yang dinamis dan mencerminkan perubahan cara berkomunikasi generasi muda. Bahasa slang hadir bukan hanya sebagai sarana ekspresi spontan, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok, alat mempererat hubungan sosial, dan wujud keterlibatan aktif dalam budaya populer digital.

Remaja memanfaatkan kosakata slang untuk mengekspresikan emosi secara lebih intens, baik berupa kekaguman, kelucuan, kebanggaan, maupun perasaan negatif seperti kesedihan dan kejengkelan. Istilah-istilah tersebut sering muncul dalam percakapan sehari-hari secara daring, menunjukkan adanya pergeseran norma bahasa yang lebih cair dan fleksibel.

Selain itu, tren penggunaan slang juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk selalu tampil relevan dan terkini di hadapan teman sebaya. Bahasa menjadi medium penting untuk menunjukkan keakraban, humor, solidaritas, bahkan status sosial di lingkungan digital. Variasi kata-kata slang yang berkembang pesat menunjukkan kreativitas kolektif dalam menciptakan simbol-simbol baru yang mudah dikenali dan dipahami komunitas remaja. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya menjadi ruang hiburan tetapi juga laboratorium budaya di mana bahasa terus berkembang seiring dinamika interaksi dan perkembangan teknologi komunikasi.

Kesalahan Berbahasa

Penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial dan percakapan informal, menjadi fenomena umum di kalangan remaja. Bentuk-bentuk bahasa ini sering kali mengalami penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang benar, baik dari segi morfologi, fonologi, semantik, maupun sintaksis.

Data berikut merupakan hasil identifikasi terhadap 30 kata tidak baku yang kerap digunakan oleh remaja, yang kemudian dianalisis berdasarkan jenis kesalahan berbahasa yang terjadi dan bentuk kata sebenarnya menurut kaidah bahasa Indonesia yang sesuai. Kategori morfologi merujuk pada perubahan atau penyederhanaan struktur kata, kategori fonologi terkait dengan perubahan bunyi, kategori semantik menyangkut pergeseran makna, dan

sintaksis mengacu pada penyimpangan struktur kalimat atau frasa.

Penyajian data ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya pemahaman kaidah kebahasaan dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Selain itu, data ini juga menjadi dasar analisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana penyimpangan ini memengaruhi kualitas berbahasa generasi muda.

No	Kata Tidak Baku	Kategori Kesalahan	Kata Sebenarnya
1	Nyoba	Morfologi	Mencoba
2	Nungguin	Morfologi	Menunggu
3	Muter	Morfologi	Berputar
4	Nanem	Morfologi	Menanam
5	Ngebersihin	Morfologi	Membersihkan
6	Kesemua	Morfologi	Semua
7	Dapet	Fonologi	Dapat
8	Greget	Semantik	Gereget
9	Nyesal	Morfologi	Menyesal
10	Keliatan	Fonologi	Kelihatan
11	Mikir	Sintaksis	Berpikir
12	Ngelakuin	Morfologi	Melakukan
13	Maenin	Morfologi	Memainkan
14	Ngebilangin	Morfologi	Memberitahu
15	Ngerasa	Morfologi	Merasa
16	Ngertiin	Morfologi	Memahami
17	Kepengen	Morfologi	Ingin
18	Ketinggalan	Fonologi	Tertinggal
19	Kagak	Fonologi	Tidak
20	Nggak	Fonologi	Tidak
21	Kamuin	Morfologi	Memperlakukan (kamu)
22	Ngerepotin	Morfologi	Merepotkan
23	Ngasih	Morfologi	Memberi
24	Bacain	Morfologi	Membacakan
25	Dengerin	Morfologi	Mendengarkan
26	Pakein	Morfologi	Memakaikan
27	Disuruhin	Morfologi	Disuruh
28	Ngeladenin	Morfologi	Melayani
29	Ngelupain	Morfologi	Melupakan
30	Ketemuin	Morfologi	Menemui

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa mayoritas kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh remaja dalam percakapan sehari-hari maupun dalam media sosial tergolong dalam kategori morfologi. Hal ini terlihat dari dominasi bentuk-bentuk kata seperti *nyoba* (mencoba), *nungguin* (menunggu), *ngelakuin* (melakukan), dan *ngasih* (memberi).

Kesalahan morfologis ini terjadi karena adanya penyederhanaan bentuk kata, baik dengan menghilangkan awalan, akhiran, atau menggunakan bentuk imbuhan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Proses morfologis seperti pemendekan dan penyesuaian bunyi untuk mempermudah pengucapan menjadi faktor utama.

Sementara itu, kesalahan fonologis juga cukup sering ditemukan, seperti pada kata *dapet* (dapat), *keliatan* (kelihatan), dan *ketinggalan* (tertinggal). Kesalahan ini umumnya terjadi karena adanya pelesapan atau penggantian fonem tertentu demi kemudahan pengucapan dalam komunikasi informal. Fonologi sebagai aspek bunyi dalam bahasa cenderung fleksibel dalam percakapan lisan, namun tidak sesuai jika diterapkan dalam konteks formal atau tulisan resmi.

Pada kategori semantik, ditemukan satu contoh, yaitu kata *greget*, yang sering digunakan dengan makna yang tidak sesuai atau kabur. Dalam bahasa Indonesia yang baku, kata yang benar adalah *gereget*, namun makna kata ini telah mengalami perluasan atau penyempitan dalam penggunaan sehari-hari, bahkan terkadang menyimpang dari makna aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik berbahasa, remaja tidak hanya menyederhanakan bentuk kata, tetapi juga terkadang mengalami pergeseran makna dalam penggunaannya.

Satu kasus yang dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis adalah penggunaan kata *mikir* yang seharusnya *berpikir*. Meskipun pada dasarnya kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama, yaitu *pikir*, bentuk *mikir* dalam bahasa Indonesia tidak sesuai dengan pola pembentukan kata yang benar untuk menyatakan kegiatan aktif dari subjek.

Fenomena penggunaan bentuk-bentuk tidak baku ini menunjukkan adanya kecenderungan remaja untuk menggunakan bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital yang cepat dan santai. Namun, penggunaan bentuk-bentuk tersebut secara terus-menerus dan tidak disertai pemahaman terhadap bentuk baku dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik atau formal.

Dengan memahami jenis dan bentuk kesalahan yang terjadi, pendidik dan pemerhati bahasa dapat merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini sebaiknya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga komunikatif, dengan menjadikan kesalahan-kesalahan ini sebagai bahan refleksi dan pembelajaran agar siswa lebih sadar akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang di kalangan remaja pengguna TikTok merupakan fenomena linguistik yang berkembang secara pesat dan dinamis. Slang digunakan sebagai bentuk ekspresi diri, penanda identitas sosial, dan sarana membangun kedekatan antarindividu dalam komunitas digital. Istilah-istilah seperti *anjayani*, *gaskeun*, *sabi*, dan *ngab* mencerminkan kreativitas bahasa yang berakar dari budaya populer dan interaksi sosial yang terjadi di media sosial. Keberadaan slang ini menunjukkan bahwa bahasa di ruang digital tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup dan eksistensi sosial remaja.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan maraknya kesalahan berbahasa dalam bentuk fonologis, morfologis, semantis, dan sintaksis dalam penggunaan bahasa oleh remaja. Kesalahan morfologi merupakan yang paling dominan, seperti pada kata *nyoba* (mencoba), *ngelakuin* (melakukan), dan *ngasih* (memberi). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan remaja untuk menyederhanakan bentuk kata demi efisiensi dalam komunikasi informal. Meskipun wajar dalam konteks santai, penggunaan bentuk-bentuk tidak baku ini bila berlangsung terus-menerus tanpa pemahaman terhadap norma kebahasaan dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa dalam konteks akademik dan formal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi kebahasaan yang seimbang antara ekspresi kreatif dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah. Penelitian ini juga memberi kontribusi dalam pemetaan fenomena kebahasaan remaja di media sosial, khususnya TikTok, serta dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan data dengan mempertimbangkan faktor demografis dan pengaruh budaya digital lainnya dalam pembentukan kebiasaan berbahasa generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Menulis Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 22–35.
<https://doi.org/10.31227/jpbs.v14i1.1279>
- Damayanti, N., & Nugraha, B. (2020). Bahasa Remaja dalam Komunitas TikTok: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Digital*, 8(2), 77–89.

- Eble, C. (2019). *Slang and Sociability: In-group Language Among College Students*. University of North Carolina Press.
- Ellis, R. (2020). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Fishman, J. A. (2021). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Routledge.
- Hidayati, R., & Salsabila, F. (2023). Kesalahan Berbahasa di Media Sosial TikTok: Studi Kasus pada Remaja. *Jurnal Kajian Bahasa dan Media*, 11(1), 45–58.
- Holmes, J. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2019). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik* (5th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Y., & Lestari, R. (2020). Kreativitas Bahasa Gaul Remaja di Platform TikTok. *Jurnal Bahasa dan Budaya Remaja*, 6(3), 90–104.
- Lestari, A., & Widodo, H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 57–71.
- Nugroho, T., & Astuti, W. (2021). Pengaruh Gaya Bahasa Influencer terhadap Bahasa Remaja TikTok. *Jurnal Komunikasi dan Literasi Digital*, 13(2), 133–147.
- Purwaningsih, D. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Pola Komunikasi Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 5(1), 15–29.
- Rizki, D., & Mahendra, T. (2024). Korelasi antara Intensitas Penggunaan Slang dan Prestasi Bahasa Indonesia Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Bahasa*, 12(1), 60–72.
- Sari, M. N., & Pramudita, A. (2019). Literasi Bahasa di Era Digital: Implikasi bagi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 87–99.
- Setyowati, T., & Wahyuni, R. (2022). Bahasa Slang sebagai Representasi Identitas Sosial Remaja. *Jurnal Linguistik dan Sosiologi Bahasa*, 9(1), 38–50.
- Suherman, A., & Yuliana, T. (2022). Kemampuan Siswa dalam Membedakan Bahasa Formal dan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Remaja*, 6(3), 100–114.